

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Dari analisis data diperoleh nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebesar 64,65 dimana nilai rata-rata siswa pandai dan kurang pandai berturut-turut sebesar 69,48 dan 61,86. Nilai tertinggi dan terendah yang diperoleh siswa dengan tipe ini berturut-turut adalah 100 dan 10.

Sedangkan dari hasil analisis data untuk pembelajaran kooperatif tipe NHT diperoleh nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa sebesar 64,97; dimana rata-rata nilai siswa pandai dan kurang pandai berturut-turut sebesar 77,06 dan 57,96. Nilai tertinggi dan terendah yang diperoleh siswa adalah 100 dan 10. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel :

<b>Hal</b>	<b>Banyak siswa</b>	<b>Siswa pandai</b>	<b>Siswa kurang pandai</b>
Banyak data	79	29	50
Nilai rata-rata (STAD)	64,65	69,48	57,96
Nilai rata-rata (NHT)	64,97	77,06	61,86
Simpangan baku (STAD)	638,68	624,73	625,18
Simpangan baku (NHT)	571,81	365,2	564,77

Berdasarkan uji normalitas data, dengan melihat plot probabilitas dan nilai  $Z_{Skewness}$  dan  $Z_{tabel}$  pada pembelajaran kooperatif tipe STAD dan tipe NHT yang jatuh di luar  $-1,96 < Z < 1,96$  begitu juga untuk kategori siswa pandai dan kurang pandai, maka dapat disimpulkan semua data berdistribusi normal.

Uji kesamaan dua varians, dilakukan untuk mengetahui data berasal dari populasi yang memiliki varians yang sama atau tidak. Dengan  $F_{tabel}$  sebesar 1,45 dan  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$  maka didapat bahwasannya hipotesis nol ditolak yang artinya rata-rata hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sama dengan hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Begitu juga untuk siswa yang dikategorikan siswa pandai dan kurang pandai.

Kemudian karena data berdistribusi normal dan mempunyai varians yang sama, maka dengan menggunakan uji perbedaan dua rata-rata dilakukan pengujian lebih lanjut untuk mengetahui model mana yang lebih baik dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Bina Mulya Bandarlampung. Berdasarkan hasil analisis data dengan taraf nyata 5%, dan dengan  $t_{hitung}$  yang kurang dari  $t_{tabel}$  ( $t_{hitung} < t_{1-\alpha}$ ) maka diperoleh kesimpulan bahwa hasil belajar matematika siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih baik dari hasil belajar matematika siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dan untuk kategori siswa pandai dan kurang pandai pun didapat  $t_{hitung} < t_{1-\alpha}$  sehingga pembelajaran dengan tipe NHT lebih baik dari tipe STAD.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis data, hasil belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih baik daripada yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Demikian juga untuk kategori siswa pandai dan kurang pandai.

Dalam model Pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa ditempatkan dalam kelompok belajar yang beranggotakan empat sampai lima orang. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam kelompok untuk mengerjakan LKS, kemudian dilakukan persentasi kelas dari perwakilan kelompok. Pada akhirnya siswa diberikan tes, pada saat tes mereka tidak boleh saling membantu. Poin setiap anggota tim ini selanjutnya dijumlahkan untuk mendapatkan skor kelompok. Tim yang mencapai kriteria tertentu diberikan penghargaan.

Disini terlihat bahwa dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD, persentasi kelas hanya diwakili oleh perwakilan kelompok saja yang ditunjuk oleh kelompok itu sendiri. Sehingga siswa lebih mengandalkan teman kelompoknya yang dianggap pandai untuk mengerjakan dan mempersentasikan hasil diskusi. Kebanyakan siswa tidak ikut bekerja sama dalam kelompoknya melainkan berdiskusi dengan topik yang berbeda (mengobrol), ketika siswa mengerjakan LKS dan persentasi kelompok mereka hanya mengandalkan temannya yang dianggap pandai. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD kemajuan kelompok lebih diutamakan dan siswa belum mengerti betapa pentingnya bekerjasama dalam kelompok.

Dalam model pembelajaran koopeartif tipe NHT, pembelajaran dimulai dari guru menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, menyajikan informasi, penomoran mengajukan pertanyaan/permasalahan, berpikir bersama hingga hingga menjawab (evaluasi). Dengan adanya fase penomoran pada pembelajaran kooperatif tipe NHT memberikan tanggung jawab penuh kepada siswa dalam memahami materi, baik secara individu maupun kelompok. Dengan adanya penomoran siswa lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan karena setiap siswa dalam kelompok mempunyai nomor yang berbeda. Dengan demikian tidak ada siswa yang mengandalkan dan mendominasi saat proses pembelajaran. Siswa yang berkemampuan tinggi, rendah maupun sedang berusaha memahami konsep sebaik mungkin, mereka mempunyai kesempatan diajarkan oleh teman yang memiliki cara bicara dan wawasan yang tidak jauh berbeda dengan mereka. Sehingga mereka berpikir bersama dan mengemukakan ide-ide yang dimilikinya untuk menentukan ide yang paling tepat dengan permasalahan yang diberikan. Sedangkan bagi siswa yang berkemampuan tinggi dengan membantu temannya pemahamannya akan menjadi lebih baik. Dengan demikian siswa selalu siap mempersentasikan hasil diskusi kelompoknya dan terlatih dalam berkomunikasi terutama pada saat berbagi informasi, bertanya, dan mengungkapkan pendapat di depan kelas.

Berdasarkan hasil pengamatan dalam menerapkan model pembelajaran kedua tipe ini kecermatan dalam penggunaan waktu sangat berpengaruh besar, karena untuk mengkondisikan siswa yang baru menerapkan kedua tipe ini sangat sulit, apalagi dalam mengatur jalannya diskusi membutuhkan kesabaran dan bimbingan yang maksimal. Masih banyak siswa yang mengandalkan teman kelompoknya

dan berdiskusi dengan topik yang berbeda, hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan kedua tipe ini dan siswa belum mengerti betapa pentingnya bekerjasama dalam kelompok. Akan tetapi dengan adanya pemberian penghargaan terhadap keberhasilan individu maupun kelompok setelah pertemuan berikutnya telah terlihat antusiasme siswa mengunggulkan kelompoknya masing-masing.

Untuk mendapatkan hasil yang optimal dari penerapan kedua tipe ini maka setiap komponen (fase-fase) dalam pembelajaran harus berjalan dengan baik. Disinilah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran diperlukan karena merupakan bagian sangat penting dalam pembelajaran. Selain itu, kemampuan guru untuk memotivasi dan memberikan penguatan kepada siswa diperlukan agar mereka antusias belajar di dalam maupun di luar kelas.

Dengan demikian berdasarkan teori dan penerapan langsung, pembelajaran kooperatif tipe NHT mempunyai dampak yang lebih baik dari tipe STAD. Terutama bagi siswa SMP Bina Mulya Bandarlampung.